



HASIL PENDATAAN UMKM KELURAHAN KAMANISAN



KELURAHAN KAMANISAN
KECAMATAN CURUG KOTA SERANG
TAHUN 2026

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Salam Sejahtera untuk kita semua

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga Laporan Hasil Pendataan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Kelurahan Kamanisan ini dapat disusun dan diterbitkan dengan baik.

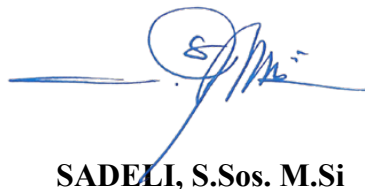
Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan pendataan yang dilaksanakan di Kelurahan Kamanisan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai profil, karakteristik, legalitas, serta kondisi perkembangan UMKM masyarakat secara akurat dan terkini. Data yang dihimpun melalui pendataan terhadap para pelaku usaha ini sangat penting sebagai dasar dalam perencanaan program pemberdayaan ekonomi dan pembinaan UMKM yang lebih tepat sasaran, berkeadilan, dan berkelanjutan di tingkat kelurahan.

Kami menyadari bahwa tersusunnya laporan ini tidak terlepas dari kerja sama dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para ketua RW, tokoh masyarakat, tim pembina BPS Kota Serang, serta seluruh pelaku usaha UMKM Kelurahan Kamanisan yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan data yang akurat dalam kegiatan ini.

Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pemerintah kelurahan, pemangku kepentingan, maupun masyarakat luas dalam memahami dinamika perekonomian lokal Kelurahan Kamanisan serta menjadi pijakan dalam pengambilan kebijakan dan program pembinaan UMKM ke depan.

Wassalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Kamanisan, 2026
KEPALA KELURAHAN



SADELI, S.Sos. M.Si
NIP. 19750825 200906 1 001

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan yang sangat krusial dalam struktur perekonomian nasional maupun daerah. Sebagai pilar ekonomi kerakyatan, UMKM terbukti memiliki resiliensi yang tinggi dalam menghadapi berbagai dinamika ekonomi dan mampu menyerap tenaga kerja lokal dalam jumlah yang signifikan. Di tingkat pemerintahan terkecil seperti kelurahan, kehadiran pelaku usaha mandiri menjadi motor utama penggerak sirkulasi keuangan, pemenuhan kebutuhan harian masyarakat, serta pengurangan angka pengangguran tersembunyi. Kelurahan Kamanisan merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi pertumbuhan ekonomi lokal yang berkembang pesat. Berdasarkan hasil survei dan pendataan lapangan yang telah dilaksanakan, diperoleh objek data riil berupa pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berjumlah 90 pelaku usaha yang tersebar di wilayah Rukun Warga (RW 01 sampai dengan RW 04). Keberadaan 90 pelaku usaha ini mencerminkan ekosistem wirausaha lokal yang hidup, namun sekaligus menyimpan berbagai karakteristik, tantangan, dan tingkat kesiapan manajerial yang heterogen di tiap wilayah rukun warga. Selama ini, intervensi kebijakan maupun pembinaan UMKM di tingkat kelurahan sering kali kurang tepat sasaran karena tidak didasarkan pada data profil pelaku usaha yang aktual dan komprehensif. Kondisi riil mengenai bagaimana sebaran pelaku usaha berdasarkan aspek demografi (jenis kelamin, umur, pendidikan), aspek manajemen operasional (tahun berdiri, lapangan usaha, penyerapan tenaga kerja, omzet bulanan), serta tingkat kesiapan digital (kepemilikan NIB, penggunaan internet, media pemasaran, dan sistem pembayaran) belum terpetakan secara sistematis. Akibatnya, hambatan laten seperti keterbatasan permodalan dan kendala pemasaran terus berulang tanpa adanya solusi intervensi yang terintegrasi.

Oleh karena itu, penyusunan laporan profil UMKM di Kelurahan Kamanisan ini menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Melalui pendekatan analisis statistik deskriptif terhadap hasil pendataan 90 pelaku usaha ini, diharapkan dapat dirumuskan sebuah basis data (baseline) yang valid. Laporan ini tidak hanya

memetakan kondisi eksisting secara objektif, tetapi juga mengidentifikasi akar permasalahan serta kebutuhan pelatihan spesifik dari para pelaku usaha, sehingga dapat menjadi rujukan strategis bagi perangkat kelurahan, dinas terkait, maupun pemangku kepentingan lainnya dalam merancang program pemberdayaan ekonomi yang berbasis data (data-driven policy).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam pendataan dan analisis ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik demografi pemilik usaha (jenis kelamin, kelompok umur/generasi, dan tingkat pendidikan formal) di Kelurahan Kamanisan?
2. Bagaimana profil operasional dan kinerja finansial (tahun berdiri usaha, sektor lapangan usaha, penyerapan tenaga kerja, dan rata-rata omzet bulanan) UMKM di Kelurahan Kamanisan?
3. Bagaimana tingkat adopsi teknologi digital dan legalitas formal (kepemilikan NIB, penggunaan internet operasional, pilihan media pemasaran, dan implementasi sistem pembayaran) di kalangan pelaku usaha Kelurahan Kamanisan?
4. Apa saja hambatan atau kendala utama yang dihadapi serta jenis pelatihan kapasitas apa yang diinginkan oleh pelaku usaha untuk meningkatkan skala bisnis mereka?

1.3 Tujuan Kegiatan

Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan pendataan dan penyusunan laporan analisis ini adalah:

1. Mengidentifikasi karakteristik demografi para pemilik usaha berdasarkan sebaran wilayah RW di Kelurahan Kamanisan.
2. Memetakan skala usaha, kapasitas penyerapan tenaga kerja, sebaran sektor ekonomi, serta performa omzet bulanan yang dihasilkan oleh pelaku usaha lokal.
3. Mengukur tingkat penetrasi digitalisasi pemasaran, kesiapan ekosistem pembayaran nontunai (cashless), dan kepatuhan administrasi legalitas formal (NIB) pada UMKM setempat.

4. Menginventarisasi hambatan utama operasional dan memetakan jenis pelatihan yang tepat sasaran sesuai aspirasi pelaku usaha guna mendukung perumusan rekomendasi kebijakan pemberdayaan ekonomi Kelurahan Kamanisan.

1.4 Manfaat Kegiatan

Laporan hasil pendataan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Perangkat Kelurahan Kamanisan: Sebagai instrumen pengambil keputusan dan basis data valid dalam penyusunan program kerja, penyaluran program bantuan wirausaha, serta pelaksanaan sosialisasi regulasi yang tepat sasaran per wilayah RW.
2. Bagi Pelaku UMKM Kamanisan: Sebagai sarana penyampaian aspirasi secara langsung mengenai kendala nyata di lapangan dan kebutuhan pelatihan yang mendesak, sehingga mereka bisa mendapatkan pembinaan yang relevan dengan kondisi usaha.
3. Bagi Pengguna Data / Peneliti: Menyediakan referensi data deskriptif yang komprehensif mengenai potret integrasi digital, legalitas, dan peta kendala UMKM di tingkat kelurahan.

BAB 2

METODOLOGI

2.1 Desain Penelitian Kegiatan

Kegiatan pendataan ini dirancang menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif lapangan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi riil profil pelaku wirausaha lokal berdasarkan data numerik yang dikumpulkan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan kausalitas antarvariabel, melainkan berfokus pada pemetaan karakteristik dasar objek secara komprehensif tanpa adanya perlakuan atau rekayasa dari tim pendata.

2.2 Ruang Lingkup dan Objek Kegiatan

Ruang lingkup wilayah dalam kegiatan pendataan ini dibatasi pada tingkatan lokal di Kelurahan Kamanisan, yang meliputi empat wilayah administratif terkecil yaitu Rukun Warga (RW) 01, RW 02, RW 03, dan RW 04. Sementara itu, objek penelitian atau subjek data spesifik dalam laporan ini ditentukan secara utuh menggunakan metode sensus (total sampling), yaitu seluruh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang aktif beroperasi di wilayah tersebut, dengan jumlah populasi yang tercatat dan berhasil didata secara lengkap sebanyak 90 pelaku usaha.

2.3 Instrumen dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam laporan hasil pelaksanaan ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber pertama melalui wawancara terstruktur di lapangan dengan dipandu oleh instrumen kuesioner formal. Kuesioner tersebut memuat poin pertanyaan tertutup mengenai demografi pemilik, legalitas, aspek digital, finansial, serta keluhan internal usaha. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen monografi Kelurahan Kamanisan guna memvalidasi batas wilayah dan struktur pembagian rukun warga.

2.4 Metode Analisis Data

Teknik analisis data dalam kegiatan ini menggunakan statistik deskriptif. Data primer yang bersumber dari kuesioner digital *Google Form* diolah kembali melalui proses pembersihan data (*data cleaning*) untuk memastikan fokus data murni pada 90

pelaku usaha UMKM Kelurahan Kamanisan. Selanjutnya, data diakumulasikan dan ditabulasikan ke dalam tabel distribusi frekuensi per wilayah Rukun Warga (RW). Hasil pengolahan angka tersebut kemudian dinarasikan secara deskriptif untuk memetakan profil demografi, legalitas, keuangan, dan peta kendala usaha secara akurat.

BAB 3

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang digunakan dari hasil survei ini adalah analisis statistik deskriptif. Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran penyajian data sehingga dihasilkan informasi yang lebih mudah dipahami oleh pengguna data. Selanjutnya akan ditampilkan hasil pembahasan pendataan yang sudah dilaksanakan. Pelaku usaha yang menjadi responden dan sudah tercatat semuanya dalam pendataan ini berjumlah 90 Pelaku Usaha yang tersebar di wilayah Rukun Warga (RW 01 sampai RW 04) Kelurahan Kamanisan. Berikut adalah rincian analisis profil komprehensif dari para pelaku usaha tersebut.

3.1 Profil Pemilik Usaha Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3.1 Jumlah Pemilik Usaha Berdasarkan Jenis Kelamin

Rukun Warga (RW)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
RW 01	14	15	29
RW 02	6	13	19
RW 03	1	3	4
RW 04	10	28	38
Jumlah	31	59	90

Berdasarkan Tabel 3.1, terdapat ketimpangan jumlah yang cukup besar antara pelaku usaha perempuan dan laki-laki di Kelurahan Kamanisan. Jumlah pemilik usaha berjenis kelamin perempuan mendominasi pasar lokal dengan total kumulatif mencapai 59 orang. Angka tersebut menunjukkan bahwa kaum perempuan memegang peranan yang sangat aktif dalam roda perekonomian tingkat kelurahan. Sementara itu, pemilik usaha laki-laki tercatat sebanyak 31 orang, atau hampir setengah dari jumlah pelaku usaha perempuan. Jika ditinjau berdasarkan sebaran wilayah, aktivitas wirausaha berpusat di wilayah RW 04 (38 pelaku usaha) dan RW 01 (29 pelaku usaha) yang

menyumbang lebih dari 74% dari total usaha. RW 01 memiliki rasio gender paling seimbang (14 laki-laki dan 15 perempuan), sedangkan RW 04 didominasi sangat kontras oleh perempuan (28 orang). Wilayah RW 03 menjadi kantong usaha terkecil dengan hanya 4 pelaku usaha.

3.2 Profil Pemilik Usaha Berdasarkan Kelompok Umur (Generasi)

Tabel 3.2 Jumlah Pemilik Usaha Berdasarkan Kelompok Umur

Rukun Warga (RW)	Gen X (1965-1980)	Milenial / Gen Y (1981-1996)	Gen Z (1997-2012)	Jumlah
RW 01	9	17	3	29
RW 02	2	15	2	19
RW 03	0	3	1	4
RW 04	16	21	1	38
Jumlah	27	56	7	90

Berdasarkan Tabel 3.2, terlihat dominasi yang sangat jelas dari kelompok usia produktif tertentu, khususnya Generasi Milenial (Gen Y). Kelompok Milenial menjadi motor penggerak utama wirausaha di Kelurahan Kamanisan dengan jumlah mencapai 56 orang (sekitar 62% dari total pemilik usaha). Di posisi kedua, Generasi X yang merupakan kelompok usia senior tetap andil besar dengan jumlah 27 orang. Sementara itu, Generasi Z sebagai kelompok termuda baru menyumbang 7 orang pemilik usaha, yang terkonsentrasi paling banyak di RW 01 (3 orang). Hal ini wajar mengingat sebagian besar Gen Z masih menempuh pendidikan atau baru merintis karier awal mereka. Secara kewilayahan, RW 04 memimpin keterlibatan kolaboratif antargenerasi dengan perpaduan 21 Milenial dan 16 Gen X.

3.3 Profil Pemilik Usaha Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 3.3 Jumlah Pemilik Usaha Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Rukun Warga (RW)	SMP ke Bawah	SMA Sederajat	Akademi / Perguruan Tinggi	Jumlah
RW 01	12	14	3	29
RW 02	5	13	1	19
RW 03	4	0	0	4
RW 04	26	12	0	38
Jumlah	47	39	4	90

Berdasarkan Tabel 3.3, sektor wirausaha lokal di Kelurahan Kamanisan didominasi oleh pelaku usaha dengan latar belakang pendidikan dasar dan menengah. Jenjang pendidikan SMP ke bawah menempati porsi terbesar dengan total 47 orang (52,2%), disusul erat oleh lulusan SMA sederajat sebanyak 39 orang (43,3%). Sebaliknya, kelompok pemilik usaha berpendidikan tinggi (Akademi/PT) berjumlah sangat minim, yaitu hanya 4 orang (4,4%). Analisis spasial menunjukkan bahwa RW 04 merupakan wilayah dengan pelaku usaha berpendidikan dasar terbanyak (26 orang). Di sisi lain, RW 01 bertindak sebagai wilayah dengan profil pendidikan paling tinggi karena menampung 3 dari 4 lulusan Perguruan Tinggi yang ada di kelurahan tersebut.

3.4 Tingkat Legalitas Usaha Berdasarkan Kepemilikan NIB

Tabel 3.4 Jumlah Pemilik Usaha Berdasarkan Kepemilikan NIB

Rukun Warga (RW)	Ada	Tidak Ada	Sedang Proses	Jumlah
RW 01	5	23	1	29
RW 02	1	18	0	19
RW 03	1	3	0	4
RW 04	0	38	0	38
Jumlah	7	82	1	90

Data pada Tabel 3.4 menyingkap tantangan besar terkait aspek legalitas formal usaha mikro di Kelurahan Kamanisan. Sebanyak 82 pemilik usaha (91,1%) tercatat belum memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB). Hanya ada 7 pelaku usaha yang telah memiliki NIB resmi, dan 1 orang berada dalam tahap pengurusan. Kondisi paling ironis terlihat di RW 04; sebagai pusat aktivitas wirausaha terbesar dengan 38 usaha, tidak ada satu pun pelaku usaha di wilayah tersebut yang memiliki legalitas NIB (100% Tidak Ada). Tingkat ketertiban administrasi terbaik ditemukan di wilayah RW 01, di mana terdapat 5 usaha yang sudah memiliki NIB resmi.

3.5 Karakteristik Usaha Berdasarkan Tahun Berdiri

Tabel 3.5 Jumlah Pemilik Usaha Berdasarkan Tahun Berdiri Usaha

Rukun Warga (RW)	< 2010	2010 - 2019	≥ 2020	Jumlah
RW 01	9	3	17	29
RW 02	1	1	17	19
RW 03	0	2	2	4
RW 04	4	11	23	38
Jumlah	14	17	59	90

Tabel 3.5 menggambarkan dinamika dan tren pertumbuhan wirausaha lokal yang melonjak sangat tajam dalam beberapa tahun terakhir. Mayoritas mutlak usaha di Kelurahan Kamanisan baru dirintis sejak tahun 2020 ke atas, yaitu sebanyak 59 usaha (65,5%). Hal ini menunjukkan adanya gelombang tinggi pembentukan usaha baru pasca-pandemi serta adaptasi terhadap iklim ekonomi baru. Sementara itu, usaha yang berdiri di rentang tahun 2010-2019 berjumlah 17 usaha, dan terdapat 14 usaha senior yang berdiri sebelum 2010. RW 01 menonjol sebagai ekosistem bisnis paling stabil karena mengombinasikan 9 usaha mapan lama dengan 17 rintisan usaha baru.

3.6 Karakteristik Usaha Berdasarkan Sektor Lapangan Usaha

Tabel 3.6 Jumlah Pemilik Usaha Berdasarkan Lapangan Usaha

Rukun Warga (RW)	Industri	Perdagangan / Peneydiaan Makan Minum	Jasa	Lainnya	Jumlah
RW 01	7	20	2	0	29
RW 02	0	16	2	1	19
RW 03	1	3	0	0	4
RW 04	2	36	0	0	38
Jumlah	10	75	4	1	90

Berdasarkan Tabel 3.6, struktur perekonomian mikro di Kelurahan Kamanisan bertumpu secara mutlak pada sektor pemenuhan kebutuhan konsumsi harian masyarakat. Sektor Perdagangan dan Penyediaan Makan Minum mendominasi secara masif dengan total 75 usaha (83,3%). Sektor Industri rumah tangga menempati posisi kedua dengan 10 usaha, di mana basis produksi terbesar berada di wilayah RW 01 (7 usaha). Sektor Jasa hanya diwakili oleh 4 usaha yang tersebar di RW 01 dan RW 02, sedangkan kategori Lainnya hanya ada 1 usaha di RW 02. Data ini membuktikan bahwa keragaman jenis lapangan usaha masih sangat terbatas dan berpusat pada sektor perdagangan retail atau kuliner berskala mikro.

3.7 Skala Usaha Berdasarkan Penyerapan Tenaga Kerja

Tabel 3.7 Jumlah Pemilik Usaha Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

Rukun Warga (RW)	<1 - 1 Orang	2 - 4 Orang	> 4 Orang	Jumlah
RW 01	10	18	1	29
RW 02	10	8	1	19
RW 03	3	1	0	4
RW 04	16	20	2	38
Jumlah	39	47	4	90

Tabel 3.7 menyajikan profil kapasitas penyerapan tenaga kerja lokal oleh sektor UMKM Kamanisan. Mayoritas usaha berada pada kategori mikro penyerapan kecil, di mana 47 usaha (52,2%) mempekerjakan 2-4 orang (termasuk bantuan anggota keluarga). Di sisi lain, sebanyak 39 usaha (43,3%) merupakan usaha mandiri berskala ultra-mikro (<1-1 orang) yang dikelola sendirian oleh pemiliknya. Usaha yang mampu tumbuh ke skala kecil-menengah dengan mempekerjakan lebih dari 4 tenaga kerja baru berjumlah 4 usaha (2 di RW 04, 1 di RW 01, dan 1 di RW 02). Secara keseluruhan, UMKM di Kelurahan Kamanisan berperan penting dalam menyediakan lapangan kerja mandiri dan menyerap tenaga kerja lingkungan terdekat.

3.8 Kinerja Finansial Berdasarkan Omzet Bulanan

Tabel 3.8 Jumlah Pemilik Usaha Berdasarkan Omzet 1 Bulan

Rukun Warga (RW)	< 1 Juta	1 - 5 Juta	> 5 Juta	Jumlah
RW 01	0	14	15	29
RW 02	5	10	4	19
RW 03	0	4	0	4
RW 04	7	13	18	38
Jumlah	12	41	37	90

Berdasarkan Tabel 3.8, kondisi pendapatan kotor atau omzet bulanan pelaku usaha di Kelurahan Kamanisan secara umum tergolong produktif dan sehat. Kelompok pendapatan kelas menengah (1-5 juta rupiah) memegang porsi terbesar sebanyak 41 usaha (45,5%), disusul sangat ketat oleh kelompok omzet tinggi (>5 juta rupiah) sebanyak 37 usaha (41,1%). Sebaliknya, usaha dengan omzet rendah (<1 juta rupiah) hanya berjumlah 12 unit usaha. Kinerja finansial terbaik ditunjukkan secara konsisten oleh pelaku usaha di RW 01; wilayah ini mencatat nol keluhan omzet rendah, di mana seluruh usahanya menghasilkan omzet mapan di atas 1 juta hingga lebih dari 5 juta rupiah per bulan. RW 04 juga menjadi pusat perputaran uang terbesar dengan menampung 18 usaha beromzet >5 juta rupiah.

3.9 Tingkat Adopsi Teknologi Digital (Penggunaan Internet)

Tabel 3.9 Jumlah Pemilik Usaha Berdasarkan Penggunaan Internet

Rukun Warga (RW)	Ya	Tidak	Jumlah
RW 01	10	19	29
RW 02	14	5	19
RW 03	1	3	4
RW 04	22	16	38
Jumlah	47	43	90

Tabel 3.9 menunjukkan bahwa tingkat penetrasi teknologi internet dalam menunjang operasional usaha di Kelurahan Kamanisan berada pada posisi yang berimbang. Sebanyak 47 pelaku usaha (52,2%) tercatat telah bermigrasi dan menggunakan teknologi internet dalam bisnis mereka. Sementara itu, sebanyak 43 pelaku usaha (47,8%) masih menjalankan usahanya secara konvensional tanpa bantuan internet. Adopsi teknologi tertinggi secara persentase berada di RW 02, di mana 14 dari 19 usaha (73,6%) sudah melek digital. Tantangan digitalisasi terbesar justru ditemukan di RW 01, di mana mayoritas besar pelaku usahanya (19 orang) justru belum tersentuh internet.

3.10 Pola Pemasaran Berdasarkan Media yang Digunakan

Tabel 3.10 Jumlah Pemilik Usaha Berdasarkan Media Pemasaran

Rukun Warga (RW)	Offline	Online	Jumlah
RW 01	9	20	29
RW 02	5	14	19
RW 03	3	1	4
RW 04	12	26	38
Jumlah	29	61	90

Meskipun pada tabel sebelumnya penggunaan internet operasional bernilai seimbang, data pada Tabel 3.10 menunjukkan bahwa untuk keperluan spesifik pemasaran, pelaku usaha di Kelurahan Kamanisan sudah sangat masif menggunakan saluran digital. Sebanyak 61 usaha (67,8%) telah memanfaatkan media pemasaran online (seperti WhatsApp Business, media sosial, atau e-commerce) untuk menjangkau pasar. Sebaliknya, sisa 29 usaha (32,2%) masih mengandalkan media pemasaran offline (toko fisik, spanduk, atau mulut ke mulut). Pemanfaatan pemasaran online tertinggi secara kuantitas mutlak dipimpin oleh RW 04 dengan 26 unit usaha, disusul RW 01 dengan 20 unit usaha. Satu-satunya daerah yang menolak tren digital ini adalah RW 03, di mana 3 dari 4 usahanya masih setia pada pemasaran offline.

3.11 Penerapan Infrastruktur Transaksi Keuangan (Sistem Pembayaran)

Tabel 3.11 Jumlah Pemilik Usaha Berdasarkan Sistem Pembayaran

Rukun Warga (RW)	Tunai	Non-tunai	Jumlah
RW 01	10	19	29
RW 02	8	11	19
RW 03	4	0	4
RW 04	26	12	38
Jumlah	48	42	90

Berdasarkan Tabel 3.11, integrasi sistem pembayaran digital nontunai (cashless seperti QRIS, m-banking, atau e-wallet) mulai tumbuh pesat dan menempel ketat dominasi transaksi uang fisik konvensional. Sistem pembayaran tunai masih memimpin tipis dengan jumlah 48 usaha (53,3%), sedangkan penyediaan opsi nontunai telah diadopsi oleh 42 usaha (46,7%). Kesiapan ekosistem nontunai terbaik ditemukan di RW 01, di mana mayoritas mutlak (19 pelaku usaha) sudah memfasilitasi transaksi digital. Sebaliknya, RW 04 justru masih sangat konvensional dengan menaruh ketergantungan penuh pada uang tunai fisik di 26 unit usahanya, dan RW 03 sama sekali belum tersentuh infrastruktur transaksi digital nontunai (0%).

3.12 Hambatan dan Kendala Utama dalam Operasional Usaha

Tabel 3.12 Jumlah Pemilik Usaha Berdasarkan Kendala Utama

Rukun Warga (RW)	Modal	Pemasaran	Lainnya	Jumlah
RW 01	22	6	1	29
RW 02	16	2	1	19
RW 03	4	0	0	4
RW 04	30	7	1	38
Jumlah	72	15	3	90

Data pada Tabel 3.12 menyingkap akar permasalahan sistemik yang paling krusial bagi keberlanjutan UMKM di Kelurahan Kamanisan. Faktor keterbatasan modal menjadi keluhan mutlak yang mendominasi hambatan usaha dengan total 72 pelaku usaha (80,0%). Masalah keterbatasan modal ini tersebar merata secara dominan di seluruh wilayah rukun warga tanpa terkecuali, dengan puncak keluhan tertinggi berada di RW 04 (30 keluhan) dan RW 01 (22 keluhan). Hambatan strategis berikutnya adalah masalah pemasaran yang dikeluhkan oleh 15 pelaku usaha, terutama di wilayah pusat usaha padat (RW 04 dan RW 01). Kendala-kendala di luar itu (seperti bahan baku atau regulasi) hanya dikeluhkan oleh 3 unit usaha.

3.13 Kebutuhan Peningkatan Kapasitas SDM (Aspek Pelatihan)

Tabel 3.13 Jumlah Pemilik Usaha Berdasarkan Pelatihan yang Diinginkan

Rukun Warga (RW)	Manajemen	Marketing	Lainnya	Jumlah
RW 01	15	8	6	29
RW 02	6	7	6	19
RW 03	0	4	0	4
RW 04	23	11	4	38
Jumlah	44	30	16	90

Menanggapi berbagai hambatan operasional, Tabel 3.13 memetakan arah preferensi peningkatan kompetensi SDM yang diharapkan oleh para pelaku wirausaha. Pelatihan bidang Manajemen internal (pembukuan, keuangan, tata kelola aset) menduduki posisi prioritas utama yang paling diminati dengan total 44 usaha (48,9%).

BAB 4

KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pendataan dan analisis statistik deskriptif terhadap 90 pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di wilayah Rukun Warga (RW 01 sampai RW 04) Kelurahan Kamanisan, maka diperoleh beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. **Karakteristik Demografi Pemilik Usaha:** Aktivitas wirausaha di Kelurahan Kamanisan didominasi secara signifikan oleh kaum perempuan (59 pelaku usaha) dan digerakkan secara masif oleh Generasi Milenial/Gen Y sebesar 62% (56 pelaku usaha). Dari aspek latar belakang pendidikan, mayoritas pelaku usaha (lebih dari 95%) mengandalkan keterampilan praktis informal dengan riwayat lulusan pendidikan tingkat dasar (SMP ke bawah sebanyak 47 orang) dan menengah (SMA sederajat sebanyak 39 orang).
2. **Profil Operasional dan Kinerja Finansial:** Struktur perekonomian mikro bertumpu mutlak pada pemenuhan kebutuhan konsumsi harian masyarakat melalui sektor perdagangan retail dan kuliner (83,3%). Sektor ini menunjukkan geliat pertumbuhan rintisan usaha baru yang sangat tinggi pasca-2020 (59 usaha). Meskipun sebagian besar berskala mikro dengan penyerapan 2–4 tenaga kerja (47 usaha), kondisi perputaran finansial lokal tergolong sangat sehat dengan 86,6% pelaku usaha mampu mencatatkan omzet bulanan mapan berkisar antara 1 juta hingga lebih dari 5 juta rupiah.
3. **Legalitas dan Kesiapan Transformasi Digital:** Kesadaran hukum terkait legalitas formal masih sangat rendah, di mana 91,1% (82 pelaku usaha) belum memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB), bahkan mencapai angka 100% tanpa NIB di pusat usaha terbesar (RW 04). Di sisi lain, adopsi teknologi pemasaran digital sudah berjalan cukup maju karena 67,8% (61 usaha) aktif menggunakan media pemasaran online. Keberhasilan digitalisasi pemasaran ini juga mulai mendorong kesiapan transaksi nontunai (cashless) yang kini menempel ketat sistem tunai konvensional dengan proporsi adopsi mencapai 46,7% (42 usaha).
4. **Hambatan Utama dan Solusi Pengembangan:** Isu finansial menjadi akar permasalahan struktural paling krusial di mana 80% (72 pelaku usaha)

mengeluahkan keterbatasan modal sebagai kendala utama operasional. Untuk mengatasi siklus hambatan tersebut, para pelaku usaha menaruh harapan besar pada peningkatan kapasitas SDM, khususnya kebutuhan program pelatihan Manajemen Keuangan/Pembukuan Internal (48,9%) dan strategi Digital Marketing (33,3%).